

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial seyogyanya manusia saling terhubung dengan lainnya. Jikalau seseorang tidak berkomunikasi dengan lainnya maka dirinya merasa terasingkan di lingkungan masyarakat. Akibat keterasingan berdampak gangguan kejiwaan yang mengakibatkan seseorang mengalami hilangnya keseimbangan jiwanya. Manusia pastinya ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya dimana komunikasi adalah suatu kebutuhan dalam mempertahankan hidupnya dan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas paling esensial dalam kehidupan manusia, yang memiliki peran mendasar dalam menjalankan fungsi sosialnya. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami terdorong untuk terus berinteraksi dengan sesama guna memahami dan mempelajari lingkungan sekitarnya. Kecenderungan rasa ingin tahu ini memicu kebutuhan manusia untuk berkomunikasi, sehingga komunikasi menjadi salah satu kebutuhan pokok yang tidak dapat diabaikan dalam menjaga keseimbangan hidup bersama orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, institusi pendidikan seperti sekolah, maupun di masyarakat yang lebih luas. Kebutuhan tersebut, dalam konteks ini, merujuk pada komunikasi interpersonal, yaitu jenis komunikasi yang memungkinkan interaksi langsung antara individu-individu. Tujuan dari komunikasi interpersonal tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi secara harfiah, tetapi juga untuk membangun dan memelihara hubungan yang baik dan harmonis antara individu

satu dengan yang lain, menciptakan koneksi sosial yang bermakna dalam berbagai aspek kehidupan.

Edward (2018) mengemukakan Komunikasi interpersonal ialah cara seseorang melakukan komunikasi diantara dua individu ataupun lebih serta pada aktivitas tersebut terjadilah proses psikologis yang akan mengubah perilaku, sikap ataupun pendapat pada orang yang melaksanakan interaksi tersebut. Jikalau seseorang remaja sudah tidak dapat menjalin hubungan interpersonal, bisa diperkirakan remaja tersebut tidak mampu bergaul di lingkungannya.

Sugiyo (2005) mengemukakan Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi di mana para individu yang terlibat dalam proses komunikasi saling memandang satu sama lain sebagai pribadi yang utuh, bukan sekadar objek atau benda yang diperlakukan secara instrumental. Dalam konteks ini, setiap individu diperlakukan sebagai entitas yang memiliki kepribadian, perasaan, dan pandangan unik, sehingga komunikasi yang terjadi bersifat lebih manusiawi dan penuh makna. Komunikasi antarpribadi ini menciptakan ruang bagi pertemuan (encounter) yang autentik antara pribadi-pribadi, di mana interaksi berlangsung dengan pengakuan akan kedudukan masing-masing individu sebagai subjek yang setara, bukan sebagai benda atau alat semata.

Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai suatu bentuk tindakan yang berorientasi pada aksi (*action oriented*), di mana setiap aktivitas komunikasi memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan dari komunikasi ini tidak terbatas hanya pada penyampaian informasi secara murni, tetapi juga mencakup upaya untuk membangun serta memelihara hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan dengan individu-individu di sekitarnya. Dengan kata lain,

komunikasi interpersonal berperan penting dalam menciptakan koneksi sosial yang sehat dan berkelanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas interaksi antarindividu di berbagai lingkungan sosial.

Siswa SMA secara psikologis termasuk kedalam tahap perkembangan, yakni masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, pada umumnya remaja menghabiskan waktu dengan temannya dan menghabiskan waktu disekolah dari pagi hari hingga sore hari. Masa transisi ini memberikan peluang signifikan bagi individu untuk berkembang, tidak hanya dalam hal pertumbuhan fisik, tetapi juga dalam peningkatan kompetensi kognitif, kemampuan sosial, kemandirian, serta pembentukan kedekatan emosional. Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dipenuhi oleh seseorang yang memasuki fase remaja adalah aspek perkembangan sosial, di mana mereka diharapkan mampu mencapai hubungan yang lebih matang dan dewasa, baik dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan sosial mereka secara keseluruhan. Perkembangan sosial ini menjadi kunci dalam membangun interaksi yang lebih stabil dan bermakna dalam kehidupan sosial remaja.

Berinteraksi dengan teman sebaya, seseorang penting berkomunikasi interpersonal karena hal itu alat untuk terjalinnya sebuah pertemanan. Komunikasi interpersonal memegang peranan yang sangat krusial bagi remaja, terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Remaja yang mampu mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif cenderung menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap individu lain dalam interaksi mereka. Selain itu, komunikasi yang baik juga ditandai dengan sikap keterbukaan, pandangan yang positif terhadap orang lain, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang harmonis. Aspek-

aspek ini berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan sosialisasi dan terbentuknya jaringan pertemanan yang sehat dan mendukung di lingkungan sosial mereka. Komunikasi juga sangat penting dalam dunia pendidikan yang mana komunikasi sebagai penghubung dalam kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suranto (dalam Yulia Safitri, dkk 2016) dalam hal ini komunikasi memiliki peranan penting di kehidupan remaja, hal ini dikarenakan komunikasi nonverbal ataupun verbal membantu dalam pembelajaran di bidang akademik ataupun non akademik. Adanya komunikasi yang baik individu bisa meningkatkan potensinya. Oleh karena itu komunikasi sangat penting bagi kehidupan peserta didik. Siswa sebagai anggota masyarakat di sekolah sebaiknya mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Hal ini terjadi karena siswa menghabiskan waktunya sebagian besar di sekolah.

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat vital bagi remaja, khususnya dalam interaksi sehari-hari. Remaja yang mampu menjalin komunikasi interpersonal dengan baik akan menunjukkan tingkat empati yang tinggi terhadap lawan bicara mereka, bersikap saling terbuka, serta mempertahankan sikap positif dalam berinteraksi. Lebih dari itu, yang paling penting adalah adanya sikap yang menekankan kesetaraan, di mana individu memperlakukan teman-temannya tanpa perbedaan dan dengan rasa hormat yang sama dalam setiap bentuk komunikasi. Hal ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih harmonis dan inklusif di antara remaja. Dalam terjadinya interaksi sosial, siswa dituntut mampu melakukan sosialisasi dan menjalin interaksi baik pada teman, namun ternyata banyak peserta didik yang belum dapat melaksanakan komunikasi yang baik di lingkungannya.

Tingkat komunikasi interpersonal yang rendah dapat diidentifikasi melalui observasi awal dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengamati pola komunikasi interpersonal siswa. Dari hasil pengamatan tersebut, ditemukan bahwa sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi interpersonal yang efektif. Temuan ini menunjukkan adanya hambatan tertentu dalam kemampuan mereka berinteraksi secara optimal dengan orang lain.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti, terdapat peserta didik yang kurang pada komunikasi interpersonalnya. Dilihat dari perilaku yang tampak bahwa ketika melakukan diskusi kelompok terdapat beberapa siswa yang kurang terbuka untuk memberikan pendapat, tidak terbuka untuk berkomunikasi dan tidak mau menerima saran ataupun kritikan yang diberikan oleh teman kelompok diskusinya. Guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang penting terutama untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa. Keberadaan guru bimbingan dan konseling diharapkan bisa membantu meningkatkan kecakapan, keterampilan dan dapat mengembangkan hal-hal yang positif dari peserta didik dengan cara pemberian layanan bimbingan dan konseling sesuai berdasarkan kebutuhan siswa. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk mampu mengarahkan siswa dalam meningkatnya komunikasi interpersonal yang baik.

Adapun pengamatan serta wawancara awal dilaksanakan yakni terhadap seorang guru bimbingan serta konseling bersama dengan 4 orang peserta didik di kelas X 4 di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Dari hasil observasi awal, bahwa peserta didik kelas X 4 di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa ditemukan berbagai

kasus yang berkaitan dengan permasalahan dalam komunikasi interpersonal siswa yang tergambar dalam aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu pada aspek keterbukaan terdapat siswa merasa bahwa dirinya kurang terbuka ketika berkomunikasi dengan teman, sulit untuk memulai dan mengakhiri komunikasi dengan teman, mengatakan bahwa temannya yang memiliki nilai ujian yang tinggi adalah hasil mencontek, kemudian pada aspek empati ada siswa yang tidak peduli dengantemannya yang sedang dalam masalah, kemudian pada aspek sikap mendukung peneliti melihat ada siswa yang melontarkan perkataan yang membuat temannya merasa tidak percaya diri hal ini menunjukkan kurangnya sikap mendukung pada siswa tersebut lalu pada aspek sikap positif masalah yang muncul adalah ketika peneliti masuk kedalam kelas beberapa siswa tidak menghargai kedatangan peneliti kedalam kelas dan ketika peneliti melakukan komunikasi dengan para siswa masih ada respon yang tidak baik dari beberapa siswa hal ini menunjukkan adanya sikap negatif yang muncul dari siswa dan terakhir pada aspek kesetaraan masalah yang muncul pada aspek ini yaitu terdapat beberapa siswa yang kurang dalam berkomunikasi dengan usia yang lebih tua darinya sebagai contoh ketika peneliti melakukan observasi awal dikelas tersebut ada siswa yang tidak menunjukkan cara berkomunikasi yang baik pada peneliti. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan temuan yang sejalan dengan hasil observasi sebelumnya, yakni masih terdapat sejumlah siswa di kelas X 4 yang menunjukkan kurangnya kemampuan dalam komunikasi interpersonal dengan teman-temannya. Mereka cenderung menganggap situasi tersebut sebagai hal yang biasa dan wajar, karena telah terbiasa dengan pola interaksi semacam itu. Temuan ini mengindikasikan adanya persepsi yang perlu

ditinjau ulang terkait pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif di lingkungan sekolah.

Rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal akan menjadikan siswa menjadi tidak bisa membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya. Gejala yang terjadi akan mengakibatkan kerugian yang akan diterima oleh siswa disekolah. Apabila kondisi ini terjadi secara berkelanjutan maka para peserta didik akan terbiasa melakukan komunikasi interpersonal yang tidak baik dikarenakan tidak ada yang menegur bahwa cara berkomunikasi tersebut maka siswa akan menganggap cara berkomunikasi tersebut hal yang biasa dan akan menimbulkan efek yang negatif dan akan menyebabkan siswa tersebut terisolir dari lingkungannya.

Temuan ini diperkuat oleh pendapat Supratik (dalam Yulia Safitri, dkk 2016) bahwa kemampuan komunikasi interpersonal yang kurang akan menyebabkan terhambatnya kemampuan intelektual siswa serta perkembangan sosialnya serta pembentukan jati diri peserta didik dapat terhambat, hal ini dapat menyebabkan peserta didik menjadi kesulitan untuk memahami realitas disekelilingnya, serta siswa akan sulit memahami lingkungan sekitarnya.

Untuk membuat kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik menjadi baik, dibutuhkan adanya dorongan semua pihak yang terkait dengan siswa dan terlebih utama dari siswa sendiri. Peran guru bimbingan serta konseling sangat dibutuhkan dalam membantu siswa-siswa untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonalnya. Bimbingan dan konseling sangat penting di sekolah karena bimbingan dan konseling adalah usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik supaya paham akan potensi dan

kelemahannya dan menuju kemandirian. Jikalau hal tersebut dipahami dengan baik oleh siswa, maka siswa tersebut punya rencana untuk menyelesaikan masalah yang dialami olehnya.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang dapat membantu siswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Sebagaimana dalam Prayitno 2004 (Sugiyo, 2014) mengemukakan bahwa tujuan dari layanan ini adalah berkembangnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dilihat dari tujuan tersebut melalui layanan bimbingan kelompok dalam usaha membantu siswa mengembangkan dirinya maka sangat tepat bila digunakan dalam usaha membantu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Didalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan agar tujuan dari layanan tercapai.

Menurut Roemlah (1944) dalam karya Wahyu Nila Kinanti dan rekan-rekannya (2014), terdapat beberapa teknik yang umum digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Teknik-teknik tersebut meliputi pemberian informasi atau ekspositori, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*home room*), permainan peranan (*role playing*), kegiatan karyawisata, serta permainan simulasi. Dari sekian banyak teknik yang tersedia, peneliti memilih untuk menerapkan teknik *role playing* sebagai metode yang dapat membantu meningkatkan kemampuan interpersonal siswa.

Hajar (dalam Bunga Desining, 2021) juga menegaskan bahwa permainan peranan telah diakui secara luas sebagai teknik yang efektif dalam melatih

berbagai bentuk hubungan interpersonal. Selain itu, Madidah dan Susanto (dalam Bunga Desining, 2021) menyatakan bahwa kegiatan bermain, terutama bermain peran, merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi siswa. Kemampuan komunikasi interpersonal dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran, karena perilaku yang ditunjukkan dalam kegiatan tersebut merupakan hasil dari proses belajar yang dialami oleh individu.

Sebagai alat dalam proses pengajaran, teknik modeling memungkinkan anggota kelompok untuk belajar keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Menurut Roemlah (1994), proses ini melibatkan penggunaan metode yang dirancang untuk menciptakan suasana yang bebas dari tekanan dan hambatan. Lingkungan yang kondusif ini berfungsi untuk mendorong munculnya spontanitas dan kreativitas di antara peserta. Dalam konteks ini, individu diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang bebas dan tanpa adanya hambatan yang menghalangi, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan interpersonal mereka dengan lebih efektif.

Guru bimbingan dan konseling (BK) yang berada di SMA Negeri 11 Medan sudah berupaya bisa meningkatkan komunikasi interpersonal para siswanya melalui memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dalam upaya yang dilakukan oleh guru BK belum tercapai dengan baik, maka dari itu saya mencoba melakukan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*.

Role playing bisa membantu peserta didik untuk mengenai perasaannya sendiri sehingga siswa mampu mengemukakan perasaan yang dimilikinya sehingga bisa keluar dari konflik yang sedang dialaminya. Siswa dapat

meningkatkan kemampuannya dalam mengkargai perasaanya sendiri maupun pada orang lain dan dapat mempelajari bagaimana perlakuan dalam menghadapi situasi yang sulit.

Teknik *role playing* merupakan teknik dimana seseorang memerankan situasi yang imajinatif (dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan termasuk keterampilan berkomunikasi dan *problem solving*, menganalisis perilaku atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang yang harus berperilaku.

Seperti yang dinyatakan oleh Brown (dalam Yulia Safitri, dkk., 2016), teknik *role playing* yang diintegrasikan dalam pendekatan analisis transaksional memiliki beberapa fungsi yang signifikan. Melalui peran yang dimainkan dengan tepat, anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan perasaan yang mereka miliki. Hal ini tidak hanya memungkinkan anggota untuk memahami potensi diri mereka yang mungkin belum disadari, tetapi juga membantu mereka keluar dari konflik dan krisis yang sedang dialami. Selain itu, teknik ini berkontribusi pada pengembangan spontanitas dan kreativitas di antara anggota kelompok.

Dengan menggunakan teknik *role playing*, individu, dalam hal ini siswa, dapat lebih mudah mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri, sehingga dapat lebih efektif dalam mengkomunikasikan emosi yang dimiliki. Teknik ini juga berperan penting dalam membantu individu menyadari potensi yang ada dalam diri mereka, serta mengembangkan kemampuan dan kreativitas yang dapat memperkuat interaksi sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan

bahwa teknik role playing memberikan peluang bagi siswa yang belum memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya dalam konteks belajar kelompok dan diskusi. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka tanpa merasa khawatir akan mendapatkan ejekan dari rekan-rekan mereka dalam kelompok.

Berdasarkan uraian atas, peneliti menganggap pentingnya dalam melaksanakan penelitian mengenai **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X 4 Di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat siswa memiliki sikap dukungan yang rendah kepada temannya.
2. Terdapat siswa masih kurang terbuka pada temannya.
3. Terdapat siswa yang berbicara kasar dan tidak sopan kepada temannya
4. Terdapat siswa yang tidak menghargai temannya saat berbicara.
5. Terdapat siswa yang masih belum memiliki kesetaraan.

1.3 Batasan Masalah

Keberadaan berbagai faktor yang muncul dalam latar belakang masalah serta identifikasi masalah menunjukkan adanya sejumlah kemungkinan yang diduga memiliki keterkaitan dengan komunikasi interpersonal. Untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih terfokus dan terarah, sangat

penting untuk menetapkan batasan masalah yang jelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pembatasan masalah yang diambil adalah mengenai “Komunikasi Interpersonal Siswa yang Diterapkan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Role Playing, yang difokuskan pada Siswa Kelas X 4 di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.” Dengan adanya batasan ini, penelitian dapat lebih terarah dan hasil yang diperoleh akan lebih relevan dengan konteks yang diteliti.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan berpedoman pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah pada riset ini yaitu “Adakah pengaruh Bimbingan Kelompok melalui teknik *Role Playing* terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X 4 di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dijelaskan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X 4 di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam

pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah pendidikan. Fokus utama penelitian ini adalah pada Bimbingan dan Konseling, terutama terkait dengan penerapan layanan Bimbingan Kelompok menggunakan teknik Role Playing. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik-praktik bimbingan yang efektif di lingkungan pendidikan

1.6.1.2 Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan referensi yang relevan, serta memperluas khasanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini khususnya akan berkaitan dengan layanan Bimbingan Kelompok yang menerapkan teknik Role Playing sebagai pendekatan dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya dan praktik bimbingan di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Sekolah, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pihak sekolah, yang dapat dimanfaatkan dalam upaya mendukung siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memandirikan siswa serta meningkatkan kemampuan interpersonal mereka, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan lebih efektif di

lingkungan sekolah.

1.6.2.2 Bagi guru BK, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu strategi dalam memberikan layanan bimbingan yang efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah komunikasi interpersonal yang dihadapi siswa, guru BK dapat lebih mampu mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, serta membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara lebih positif dengan sesama.

1.6.2.3 Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat bagi peneliti itu sendiri sebagai alat untuk memperoleh pengalaman praktis dalam melakukan penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat lebih memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu Bimbingan dan Konseling dalam konteks nyata di lapangan, serta meningkatkan keterampilan penelitian yang dimiliki.

1.6.2.4 Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai tambahan wawasan yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam berkomunikasi, siswa diharapkan dapat memperbaiki hubungan mereka dengan teman sebaya dan lingkungan sosial di sekitar mereka.